



Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Kelas IX tentang Kecerdasan Buatan melalui Sosialisasi Berdasarkan Hasil Pre-test dan Post-test di SMP Negeri 11 Samarinda

Improving Ninth-Grade Students' Understanding of Artificial Intelligence through Outreach Activities Based on Pre-Test and Post-Test Results at SMP Negeri 11 Samarinda

Tika Rahmadhani^{1*}, Aditia Arya Firjatullah², Divia Ramdani Sukarman³, Nadia Persada Nusantara⁴, Rapmauliasi Tamba⁵, Rahmadita Awalia Yuli Saputri⁶, Nina Queena Hadi Putri⁷, Satjan Sitohang⁸

^{1,7}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Komputer, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁶Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁸SMP Negeri 11 Samarinda, Indonesia

Email: kti890406@gmail.com¹, adarfi2004@gmail.com², diviaramdanisukarman@gmail.com³, nadia29persada@gmail.com⁴, rapmauliasi1610@gmail.com⁵, rahmaditaawaliays@gmail.com⁶, nina.queena@fkip.unmul.ac.id⁷, satjansitohang1968@gmail.com⁸,

*Penulis Korespondensi: kti890406@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Juni 2026;

Revisi: 18 Juli 2026;

Diterima: 07 Agustus 2026;

Terbit: 13 Agustus 2026.

Keywords: *Artificial Intelligence; ChatGPT; Digital Literacy; Education; Outreach.*

Abstract: *The advancement of Artificial Intelligence technology has brought changes in various areas of life, one of which is the education sector. The ease of accessing applications such as ChatGPT opens up opportunities to support learning but at the same time presents challenges related to understanding and usage ethics. This activity aims to improve literacy and understanding of 45 students in class IX of SMP Negeri 11 Samarinda about the basic concepts, benefits, risks, and how to use AI wisely and responsibly. The method used is quantitative descriptive with data collection through pre-test and post-test. The activity is carried out through the delivery of materials, discussions, questions and answers, and the practice of preparing simple prompts with the theme "Smart AI, Not Cheating AI". Analysis using Wilcoxon Signed Ranks Test produces Z value = -3,530 and Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), which indicates a significant difference between pre-test and post-test results. This activity supports the improvement of AI understanding as well as ethical awareness and academic honesty.*

Abstrak

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan telah memberikan perubahan pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya sektor pendidikan. Kemudahan mengakses aplikasi seperti ChatGPT membuka peluang untuk mendukung pembelajaran namun sekaligus menghadirkan tantangan terkait pemahaman dan etika penggunaan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi serta pemahaman 45 peserta didik kelas IX SMP Negeri 11 Samarinda mengenai konsep dasar, manfaat, risiko, serta cara menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan Adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik penyusunan prompt sederhana dengan tema "AI Cerdas, Bukan AI Curang". Analisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menghasilkan nilai $Z = -3,530$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan ini mendukung peningkatan pemahaman AI sekaligus kesadaran etika dan kejujuran akademik.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, ChatGPT, literasi digital, sosialisasi, Pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat sarana informasi serta komunikasi turut memberikan pengaruh yang besar dengan tatanan sosial masyarakat, salah satunya tercermin dalam kehadiran *Artificial*

Intelligence (AI) (Pramana et al., 2023). Beragam aplikasi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dan sejenisnya kini semakin mudah dijangkau oleh para peserta didik. Dalam dunia Pendidikan, perubahan menuju sistem digital juga mengubah cara belajar dari yang biasa saja menjadi berbasis teknologi (Nurhasanah & Wijaya, 2026). AI kini mulai banyak dipakai, mulai dari sistem pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, asisten percakapan untuk belajar, pengecekan kemajuan peserta didik, hingga penilaian tugas secara otomatis. Teknologi ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih pas dengan kemampuan masing-masing peserta didik, lebih luwes, dan tentunya lebih efisien (B et al., 2024).

Artificial Intelligence (AI) adalah fondasi utama dalam era digital saat ini. Teknologi ini telah diterapkan secara luas ke dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi pendidikan, kesehatan, transportasi, hingga industri kecil (Widodo et al., 2025). Salah satu jenis kecerdasan buatan adalah ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*). Sementara itu, *Artificial Intelligence (AI)* adalah sistem yang dirancang dengan bantuan teknologi agar komputer dapat meniru kemampuan berpikir dan kecerdasan yang dimiliki manusia (Suharmawan, 2023). ChatGPT mampu memberikan tanggapan secara langsung, contoh puisi, serta panduan dalam menyusun karya tulis. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik yang kerap mengalami kesulitan saat mengemukakan gagasan serta perasaan secara tertulis (Patindra et al., 2024). Berkaitan dengan hal ini, pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT adalah langkah yang selaras dengan perkembangan zaman, guna membiasakan peserta didik menghadapi kenyataan hidup di abad ke-21 yang tak lepas dari kemajuan teknologi dan arus informasi (Supriyono et al., 2024).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran (Ali et al., 2025). Meskipun kecerdasan buatan menawarkan beragam manfaat, teknologi ini juga menyimpan potensi dampak negatif yang perlu diwaspadai (Fiani et al., 2025). Salah satu dampak yang paling mendasar adalah hilangnya proses pembelajaran mandiri di mana kebiasaan menelaah berbagai sumber informasi dan menyusunnya secara sistematis menjadi sebuah karya ilmiah kini perlahan mulai ditinggalkan (Yudianto & Nurcahyono, 2024).

SMP Negeri 11 Samarinda merupakan sekolah yang peserta didiknya telah terbiasa menggunakan gawai dan internet dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan pihak sekolah, sebagian besar peserta didik kelas IX telah mengenal kecerdasan buatan meskipun jarang menggunakan *handphone* saat pembelajaran di kelas, namun pemahaman mengenai pengertian, batasan, risiko, serta tata cara penggunaannya secara bijak masih terbatas. Sebagian peserta didik juga belum mampu membedakan pemanfaatan kecerdasan

buatan sebagai sarana pendukung belajar dengan penggunaan belajar dengan penggunaan yang melanggar prinsip kejujuran akademik.

Kondisi ini menegaskan kebutuhan mendesak akan edukasi pemanfaatan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peserta didik kelas IX ditetapkan sebagai sasaran kegiatan mengingat mereka berada pada tahap akhir pendidikan menengah pertama yang dituntut menguasai kemampuan berpikir kritis serta sedang mempersiapkan modal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pemberian pemahaman sejak dini diharapkan dapat membentuk pola penggunaan teknologi yang selaras dengan prinsip etika dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk Sosialisasi Penggunaan AI (ChatGPT) dengan Bijak bertema “AI Cerdas, Bukan AI Curang”, yang mencakup pengenalan konsep dasar kecerdasan buatan, manfaat dalam pembelajaran, potensi risiko penyalahgunaan, prinsip etika penggunaan di lingkungan pendidikan, serta praktik penyusunan perintah kerja yang tepat. Guna menilai tingkat keberhasilan kegiatan, maka tes dilakukan sebelum dan setelah sosialisasi berlangsung. Perbandingan data yang di dapat dari kedua tes tersebut menjadi indikator terjadinya penguasaan peserta didik atas materi yang diberikan.

Perubahan yang diharapkan terwujud meliputi peningkatan literasi digital, penguasaan konsep dasar kecerdasan buatan, tumbuhnya kesadaran akan etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan memanfaatkan sebagai sarana pendukung belajar dan bukan sebagai alat kecurangan akademik. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan pembelajaran yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait tingkat pemahaman peserta tentang kecerdasan buatan melalui kegiatan sosialisasi. Pertama, (Faroeq et al., 2025) mengemukakan bahwa dalam penelitian berjudul *Sosialisasi AI di SMP Negeri 1 Raja Ampat untuk Membangun Pemahaman Siswa* menerapkan metode deskriptif melalui kegiatan sosialisasi. Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa sosialisasi memberikan dampak positif mengenai konsep dasar kecerdasan buatan serta menumbuhkan minat terhadap literasi digital. Kedua, (Wati et al., 2025), dalam penelitian berjudul *Teknologi AI untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di SMP Patra Dharma 1 Balikpapan* menerapkan metode deskriptif melalui pelatihan serta simulasi IPTEKS yang dilengkapi *pre-test* dan *post-test*. Hasil kajian tersebut membuktikan munculnya kemajuan pemahaman materi serta keterampilan peserta didik dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai sarana pendukung kegiatan pembelajaran. Ketiga, (Sucipto et al., 2026), dalam penelitian berjudul *Sosialisasi Pengenalan dan Etika Penggunaan*

Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Remaja menerapkan metode deskriptif melalui sosialisasi, demonstrasi, serta diskusi interaktif. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait konsep dasar kecerdasan buatan, kaidah etika penggunaan, serta literasi digital secara menyeluruh.

2. KAJIAN PUSTAKA

Literasi Digital dan Literasi *Artificial Intelligence*

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* dan Generative AI menuntut peserta didik memiliki kemampuan tambahan untuk memahami cara kerja, manfaat, keterbatasan, serta risiko penggunaan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran. (Brandão et al., 2024) menjelaskan bahwa literasi AI mencakup pemahaman terhadap kemampuan dan keterbatasan AI serta manfaat dan potensi kerugiannya dalam pendidikan. Oleh karena itu, literasi AI menjadi bagian penting dari kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Penggunaan AI di lingkungan SMP semakin meluas, sehingga literasi AI menjadi kebutuhan mendesak. (Kresnandya, Tio Fanky Rizaldi, 2025) menegaskan peserta didik tidak hanya perlu mengenal AI, tetapi juga menggunakan secara tepat dan bertanggung jawab.

***Artificial Intelligence* dalam Pendidikan**

Artificial Intelligence merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan tugas yang sebelumnya membutuhkan kemampuan kognitif manusia. Dalam bidang pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran, memberikan umpan balik, mendukung pencarian informasi, menghasilkan contoh, serta membantu peserta didik memahami materi. (Evmenova et al., 2024) menjelaskan bahwa Generative AI seperti ChatGPT memiliki potensi untuk memberikan dukungan pembelajaran dan membantu guru menyediakan pengalaman belajar yang lebih beragam, meskipun penggunaan tetap memiliki keterbatasan dan perlu diarahkan secara tepat.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran, serta berperan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir bukan penggantinya. Hal ini sejalan dengan temuan (Sitinjak et al., 2025) bahwa penggunaan ChatGPT di Kalimantan Timur berpotensi mendukung pembelajaran, namun tetap memerlukan perhatian khusus terkait tanggung jawab dan etika penggunaan.

Etika Penggunaan *Artificial Intelligence*

Pemanfaatan AI dalam pendidikan harus didasari prinsip etika. Penggunaan yang keliru dapat memicu ketidakjujuran akademik, ketergantungan berlebih, serta menurunnya kemampuan berpikir mandiri. (Gouseti et al., 2025) menekankan perlunya pemahaman yang baik dari seluruh warga sekolah serta pengintegrasian literasi etika AI dalam pembelajaran. (Deng & Joshi, 2024) mengingatkan risiko jika peserta didik hanya menyalin hasil AI tanpa pemikiran sendiri. AI harus berperan sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir. Edukasi AI perlu disertai pengenalan batas penggunaan, keamanan data, serta kemampuan memverifikasi informasi.

Generative AI dalam Proses Pembelajaran

Generative AI dapat menghasilkan konten baru sesuai perintah pengguna, salah satu contoh yang dikenal luas adalah ChatGPT. Teknologi ini membantu peserta didik mencari ide maupun memperoleh penjelasan, namun hasil yang disampaikan tetap perlu diperiksa kebenarannya. (Šedlbauer et al., 2024) menambahkan penggunaan ChatGPT menghadirkan pengalaman belajar baru sekaligus tantangan praktis dan etis, sehingga peserta didik dituntut bersikap kritis dan tidak sekadar menerima keluaran yang diberikan.

Pemanfaatan teknologi ini harus diarahkan secara produktif dan bertanggung jawab sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti pemikiran mandiri. Prinsip ini menjadi landasan kegiatan sosialisasi “AI Cerdas, Bukan AI Curang” yang menyampaikan batas penggunaan, etika, serta pentingnya kejujuran akademik dalam memanfaatkan AI.

3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan pendidikan ini berupa Sosialisasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dengan Bijak yang ditujukan kepada peserta didik kelas IX SMP Negeri 11 Samarinda. Kegiatan ini merupakan bagian program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulawarman pada hari Kamis, 23 Juli 2026. Subjek pengabdian ditujukan kepada peserta didik kelas IX SMP Negeri 11 Samarinda yang menjadi sasaran utama dalam upaya peningkatan literasi digital serta pemahaman mengenai konsep dasar, manfaat, risiko, dan etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Kegiatan diselenggarakan di lingkungan SMP Negeri 11 Samarinda dengan dukungan penuh pihak sekolah dan tenaga pendidik selaku mitra pelaksanaan.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi merupakan metode deskriptif kuantitatif. Cara ini diterapkan guna mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh secara sistematis guna memberikan gambaran objektif mengenai

capaian kegiatan (Rahmawati & Putri, 2026). Pengambilan data melalui pemberian tes awal dan tes akhir untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada awal dan akhir setelah mengikuti rangkaian sosialisasi. Penerapan kedua tes ini dilaksanakan guna mengetahui pergeseran Tingkat pemahaman peserta didik setelah menerima materi atau perlakuan yang diberikan (Fredicia et al., 2025).

Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, pengembangan materi sosialisasi, serta penyiapan soal penilaian yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi. Selanjutnya, peserta didik mengerjakan *pre-test* sebelum penyampaian materi dimulai. Kegiatan sosialisasi mengusung tema “AI Cerdas, Bukan AI Curang”, di antaranya pengantar konsep dasar *AI*, manfaat *AI* dalam pembelajaran, risiko penyalahgunaan *AI*, etika penggunaan *AI*, serta demonstrasi penggunaan ChatGPT sebagai sarana pendukung kegiatan belajar. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan praktik penyusunan perintah kerja (*prompt*) sederhana agar peserta didik mampu memanfaatkan *AI* secara tepat dan bertanggung jawab. Pada akhir kegiatan, peserta didik mengerjakan post-test sebagai bentuk penilaian capaian. Data hasil dari tes diolah menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui perhitungan angka rata-rata dan persentase kenaikan penguasaan peserta didik, kemudian dipaparkan secara ringkas dalam bentuk tabel serta uraian deskriptif untuk keberhasilan efektivitas kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan (Saragih & Situmorang, 2022).

Tabel 1. Tabel Jumlah Responden

No	Kelas	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	9A	4	1
2.	9B	1	2
3.	9C	2	-
4.	9D	1	3
5.	9E	4	4
6.	9F	4	1
7.	9G	2	3
8.	9H	-	8
9.	9I	2	3

Berdasarkan tabel jumlah responden, penelitian ini melibatkan 45 siswa/i kelas IX yang berasal dari sembilan kelas, yaitu kelas 9A sampai dengan 9I. Jumlah responden pada setiap kelas terdiri atas siswa laki-laki dengan perempuan dengan rincian sebagai berikut. Kelas 9A memiliki 5 responden, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 perempuan. Kelas 9B berjumlah 3 responden, terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan. Kelas 9C memiliki 2 responden, seluruhnya laki-laki. Kelas 9D berjumlah 4 responden, terdiri dari 1 laki-laki dan 3 perempuan. Selanjutnya, kelas 9E memiliki jumlah responden terbanyak kedua, yaitu 8 responden, terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. Kelas 9F memiliki 5 responden, terdiri dari 4 laki-laki dan 1

perempuan. Kelas 9G berjumlah 5 responden, terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Pada kelas 9H terdapat jumlah responden terbanyak, yaitu 8 responden, dan seluruhnya merupakan siswa perempuan. Sementara itu, kelas 9I memiliki 5 responden, terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Secara keseluruhan, jumlah responden laki-laki adalah 20 orang, sedangkan jumlah responden perempuan adalah 25 orang. Dengan demikian, total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 45 siswa/i, yang menunjukkan bahwa responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Kriteria berdasarkan jenis kelamin responden akan digunakan untuk membedakan responden laki-laki dan juga perempuan. Adapun jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel Jumlah Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	20	44%
2.	Perempuan	25	56%
	Jumlah	45	100%

Peserta sosialisasi terdiri dari siswa/i kelas IX SMP Negeri 11 Samarinda yang berada pada fase perkembangan remaja awal (usia sekitar 14-15 tahun) dengan tingkat pemahaman awal mengenai *Artificial Intelligence* (AI) yang bervariasi. Berdasarkan dinamika hasil pre test dan post test, para peserta menunjukkan karakteristik sebagai pembelajar responsif yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap teknologi digital, namun sebelumnya belum memiliki pemahaman terstruktur mengenai konsep, fungsi, maupun implikasi kecerdasan buatan. Mereka cenderung lebih mudah menyerap materi melalui pendekatan visual, interaktif, dan aplikatif, yang dibuktikan dengan adanya lonjakan atau peningkatan skor pemahaman secara signifikan dari sebelum hingga sesudah pelaksanaan sosialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dilaksanakan dengan sasaran peserta didik kelas IX SMP Negeri 11 Samarinda. Kegiatan ini diikuti oleh 45 peserta didik yang berasal dari kelas IX. Semua peserta didik mengikuti kegiatan lengkap, diawali dengan tes awal, pemberian materi, berdiskusi dan sesi tanya jawab, hingga tes akhir untuk mengukur kenaikan pemahaman mengenai penggunaan AI secara bijak. Rincian pembagian peserta berdasarkan kelas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Distribusi Peserta Didik Kelas IX

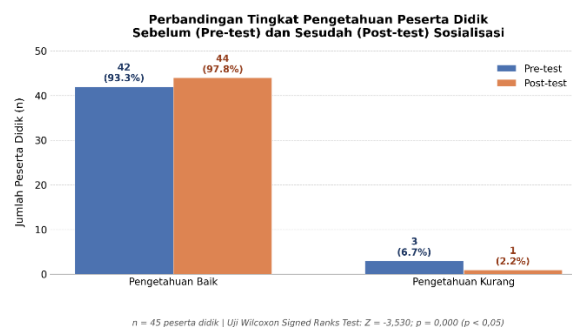
Kelas	n	%
A	5	11%
B	3	7%
C	2	4%
D	4	9%
E	8	18%
F	5	11%
G	5	11%
H	8	18%
I	5	11%
TOTAL	45	100%

Untuk mengetahui karakteristik peserta didik, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi perubahan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi. Penilaian dilakukan melalui perbandingan hasil tes awal dan tes akhir yang diberikan kepada 45 peserta didik kelas IX, guna mengetahui sejauh mana kegiatan memperdalam wawasan terkait pengertian, fungsi pembelajaran, serta etika pemanfaatan teknologi secara penuh bertanggung jawab. Hasil pengelompokan tingkat pemahaman pada awal dan akhir pelaksanaan kegiatan dicantumkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel Distribusi Peserta Didik Kelas IX

Pengetahuan sebelum (pre-test)		Pengetahuan sesudah (post-test)		P value
Pengetahuan Baik	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Baik	Pengetahuan Kurang	
42	3	44	1	-3.530 ^b
total	45	45		

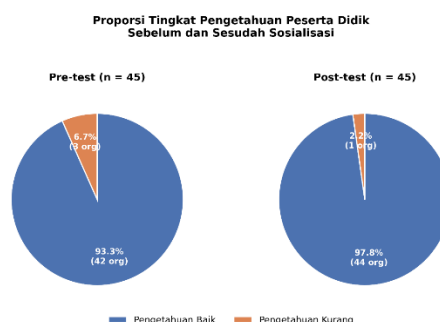
Berdasarkan Tabel 4, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Pada *pre-test*, 42 peserta memiliki pengetahuan baik dan 3 peserta kurang. Setelah sosialisasi, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik bertambah menjadi 44 orang, sedangkan yang kurang berkurang menjadi 1 orang. Hal ini menunjukkan kegiatan tersebut berkontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman penggunaan AI secara bijak.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terkait Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dilakukan pengujian dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* setelah seluruh tahapan kegiatan selesai dilaksanakan. Seluruh data yang didapat selanjutnya diuji melalui uji *Wilcoxon Signed Rank*

Test mengingat pengambilan data dilakukan pada kelompok subjek yang sama. Temuan hasil dipaparkan berupa tabel *Ranks* dan *Test Statistics* untuk mendeskripsikan transformasi tingkat tingkat pengertian peserta didik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Proporsi Tingkat Pengetahuan Peserta Didik Pada *Pre-test* dan *Post-test*

Gambar 1, menyajikan perbandingan jumlah peserta didik pada setiap kategori pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi dalam bentuk diagram batang, sedangkan gambar 2 menampilkan proporsi tiap kategori dalam bentuk diagram lingkaran. Kedua visualisasi tersebut memperkuat gambaran yang telah disajikan pada Tabel 4, yaitu terjadinya peningkatan proporsi kategori pengetahuan baik dari 93,3% (42 peserta) pada pre-test menjadi 97,8% (44 peserta) pada post-test, serta penurunan proporsi kategori pengetahuan kurang dari 6,7% (3 peserta) menjadi 2,2% (1 peserta). Perbandingan visual pada kedua diagram tersebut menggambarkan secara jelas adanya kecenderungan pergeseran pemahaman peserta didik ke arah kategori yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi Kecerdasan Buatan.

Tabel 5. Tabel Hasil *Ranks* Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Post-Test-Nilai Pre-test	Negatif Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	15 ^b	8.00	120.00
	Ties	30 ^c		
	Total	45		

a. Nilai Post-Test < Nilai Pre-test

b. Nilai Post-Test > Nilai Pre-test

c. Nilai Post-Test = Nilai Pre-test

Test Statistics^a

Nilai Post- Test- Nilai Pre-test
Z
Asymp. Sig. (2-tailed)

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Sumber: Data Diolah (Output SPSS) 2026.

Kesimpulan:

Karena hasil diuji Wilcoxon menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terbukti secara statistik bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta didik yang signifikan setelah mengikuti sosialisasi Kecerdasan Buatan."

Melalui pengujian *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh informasi bahwa seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan sosialisasi berjumlah 45 orang. Hasil pada tabel *Ranks* membuktikan adanya 15 peserta didik yang mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan (*Positive Ranks*) dengan nilai *Mean Rank* sebesar 8,00 dan *Sum of Rank* sebesar 120,00. Di sisi lain, tidak ditemukan peserta didik yang mengalami penurunan nilai (*Negative Ranks* = 0). Sementara itu, sebanyak 30 peserta didik memperoleh nilai yang sama pada tes awal maupun tes akhir (*Ties*). Temuan hasil menunjukkan bahwa perubahan nilai yang terjadi cenderung mengarah pada peningkatan setelah peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi.

Hasil analisis menghasilkan nilai $Z = -3,530$ dengan *Asmp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan pengaruh positif dalam menambah pengetahuan peserta didik.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman peserta didik yang terlihat dari hasil analisis statistik didukung oleh pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang telah disusun secara teratur. Melalui serangkaian tahapan mulai dari *post-test*, pemberian materi, sesi diskusi, hingga *post-test*, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru mengenai Kecerdasan Buatan, melainkan juga mulai menyadari pentingnya menggunakan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Bagian selanjutnya akan menjelaskan rincian setiap tahapan kegiatan yang turut mendukung terjadinya peningkatan pemahaman tersebut.



Gambar 3. Pelaksanaan *Pre-test*

Pelaksanaan kegiatan pada gambar 3 diawali dengan pemberian *pre-test* kepada seluruh peserta didik kelas IX sebelum materi disampaikan. Sesuai dokumentasi, seluruh peserta mengerjakan soal secara mandiri guna mengetahui Tingkat pengetahuan awal terkait pengertian, manfaat, Risiko, serta etika penggunaan Kecerdasan Buatan. Hasil ini juga menjadi acuan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan.

Suasana berlangsung tertib dan kondusif, peserta didik mengerjakan secara mandiri tanpa bantuan agar hasil yang diperoleh murni hasil pengetahuan peserta didik. Analisis menunjukkan pemahaman mengenai penggunaan *AI* secara bijak masih belum optimal, yang menegaskan perlunya kegiatan sosialisasi ini guna meningkatkan literasi *AI* peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hasanah & Degeng, 2025) yang menyatakan bahwa literasi *AI* perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar agar peserta didik memahami fungsi dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Setelah pelaksanaan *pre-test* selesai, rangkaian kegiatan berlanjut dengan penyampaian materi bertema “*AI* Cerdas, Bukan *AI* Curang” menggunakan media presentasi. Materi mencakup pengertian Kecerdasan Buatan, manfaat ChatGPT, risiko penyalahgunaan, serta etika dan kejujuran akademik. Pada gambar 4, terlihat peserta didik memperhatikan penjelasan dengan baik. Pemateri menyampaikan contoh nyata penggunaan *AI* sebagai alat bantu belajar, bukan untuk menggantikan proses berpikir. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Wahdah et al., 2025) bahwa pemanfaatan *AI* akan efektif jika digunakan sebagai pendukung pembelajaran.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta didik tampak antusias menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pengalaman penggunaan *AI*, khususnya terkait cara penggunaan yang tepat, batasan dalam tugas sekolah, serta perbedaannya dengan Tindakan kecurangan akademik. Pada gambar 5, terlihat interaksi aktif menunjukkan metode diskusi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain memperoleh penjelasan, terjadi pula pertukaran pengalaman antar peserta didik. Pemateri juga menegaskan pentingnya memverifikasi informasi hasil *AI* serta tetap mengandalkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan (Islamiyah & Hikmah, 2026) bahwa pemanfaatan *AI* harus disertai kemampuan evaluasi informasi dan kesadaran etika agar tidak menimbulkan ketergantungan.



Gambar 6. Pelaksanaan *Post-test*

Tahap terakhir berupa pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta didik setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil analisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terkait penggunaan *AI* yang bijak dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Salam et al., 2026) bahwa edukasi tersebut mampu meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya integritas akademik.

Kegiatan sosialisasi meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan, dengan peningkatan jumlah peserta berpengetahuan baik dan tidak ada yang mengalami penurunan nilai meskipun sebagian besar skor tidak berubah. Kondisi ini menunjukkan peserta sudah akrab dengan *AI* secara teknis sebelum kegiatan, namun pemahaman soal etika dan risikonya masih perlu diperkuat. Hal ini selaras dengan berbagai kajian yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis serta literasi etika, bukan sekadar keterampilan menggunakan teknologi.

Materi kegiatan menekankan penggunaan AI sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir, yang disesuaikan dengan tema “AI Cerdas, Bukan AI Curang”. Pendekatan ini memperkuat aspek kejujuran akademik dan orisinalitas karya. Berbeda dengan kegiatan serupa lainnya, kegiatan ini menyajikan data perubahan pemahaman secara terukur menggunakan uji statistik. Namun demikian, efektivitas belum merata pada semua peserta dan pengukuran baru dilakukan sesaat setelah kegiatan, sehingga belum dapat menjamin keberlanjutan pemahaman maupun perubahan perilaku dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi bertema “AI Cerdas, Bukan AI Curang” memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik kelas IX SMP Negeri 11 Samarinda. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* serta analisis uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata dan peningkatan pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan mengenai konsep, manfaat, dan Risiko AI, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan etika, kejujuran akademik, serta pentingnya berpikir kritis. Peserta didik semakin memahami bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti kemampuan berpikir maupun sarana kecurangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan responden yang hanya melibatkan 45 peserta didik kelas IX di satu sekolah. Selain itu, pengukuran pemahaman dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dalam waktu yang relatif dekat dengan pelaksanaan sosialisasi, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan pemahaman maupun perubahan perilaku peserta didik dalam menggunakan AI dalam jangka panjang. Efektivitas kegiatan juga belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik, sehingga diperlukan evaluasi yang lebih berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pembinaan literasi AI yang berkelanjutan bersama pihak sekolah. Hal ini diharapkan dapat membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 11 Samarinda atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi Kecerdasan Buatan bertema “AI Cerdas, Bukan AI Curang”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru pendamping, serta seluruh peserta didik kelas IX yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Penulis turut berterima kasih untuk pihak yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung, demi kelancaran pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Besar harapan penulis dengan kegiatan ini, peserta didik mampu meningkatkan literasi digital serta pemahaman penggunaan teknologi AI secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., & Ali, R. I. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa SMA Sederajat Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.252>
- B, I., Thamrin, A. N., & Milan, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, 4(1), 714–723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>
- Brandão, A., Pedro, L., & Zagalo, N. (2024). Teacher professional development for a future with generative Artificial Intelligence – An integrative literature review. *Digital Education Review*, 45, 151–157. <https://doi.org/10.1344/der.2024.45.151-157>
- Deng, X., & Joshi, K. D. (2024). Promoting Ethical Use of Generative AI in Education. *Data Base for Advances in Information Systems*, 55(3), 6–11. <https://doi.org/10.1145/3685235.3685237>
- Evmenova, A. S., Borup, J., & Shin, J. K. (2024). Harnessing the Power of Generative AI to Support ALL Learners. *TechTrends*, 68(4), 820–831. <https://doi.org/10.1007/s11528-024-00966-x>
- Faroeq, D. A., Ermin, E., Soekarta, R., Maalissa, B., Wulandari, S., Nurullah, L. M. F., S, I., & Faridah, A. (2025). Sosialisasi AI di SMP Negeri 1 Raja Ampat Untuk Membangun Pemahaman Siswa. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 152–156. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4691>
- Fiani, F. R., Alim, J. A., & Ulya, Z. (2025). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(02), 260–267. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1200>
- Fredicia, F., Daniyola, S. K. D., Muljono, J. B., Felizio, S., & Gabriela, A. (2025). Pengaruh Pre-Test dan Post-Test Pada Inklusivitas Ekstrakurikuler Python Bagi Siswa-Siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 5(2), 100–105. <https://doi.org/10.24002/jai.v5i2.10250>
- Gouseti, A., James, F., Fallin, L., & Burden, K. (2025). The ethics of using AI in K-12 education: a systematic literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 34(2), 161–182. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2428601>
- Hasanah, F. F., & Degeng, P. D. D. (2025). Rethinking AI literacy: How high school students navigate ChatGPT in English language learning. *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(2), 237. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i2.29157>

- Islamiyah, S., & Hikmah, D. (2026). Efficiency Over Learning: a Qualitative Study of Chatgpt Use and Academic Integrity Among Junior High School Students in Indonesia. *English Review: Journal of English Education*, 14(2), 365–376. <https://doi.org/10.25134/englishreview.v14i2.170>
- Kresnandya, Tio Fanky Rizaldi, A. A. (2025). Generative AI Adoption in Indonesian Secondary Education: A Case Study of SMP Negeri 1 Dawuan Majalengka Regency Tio. *Journal on Smart Learning Technologies*, 1(2).
- Nurhasanah, W., & Wijaya, N. (2026). Dampak Perkembangan Artificial Intelligence Terhadap Dunia Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5). <https://doi.org/10.62281>, Hal XX-XX
- Patindra, G., Rustam, R., & Priyanto, P. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 891–900. <https://jurnaldidaktika.org>
- Pramana, P., Priastuty, C. W., Utari, P. U., Aziz, R. A., & Purwati, E. (2023). Beradaptasi Dengan Perubahan Teknologi Kecerdasan Buatan dan Evolusi Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.4909>
- Rahmawati, Y., & Putri, F. A. S. E. (2026). Peningkatan Keterampilan Berhitung melalui Bimbingan Belajar Metode Ekspositori : Sebuah Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/parikesit.v4i1.25540>
- Salam, F. N. D., Rahman, E. S., Fakhri, M. M., & Soeharto, S. (2026). How ChatGPT Usage and AI Over-Reliance Influence Student Integrity : The Moderating Role of Academic Misconduct. *Tardis: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2), 627–638. <https://doi.org/10.24042/tadris.v11i2.29449>
- Saragih, M. C., & Situmorang, I. (2022). Penerapan Model Example Non Example pada Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Swasta Methodist Pematangsiantar. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 23–34. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1497>
- Šedlbauer, J., Činčera, J., Slavík, M., & Hartlová, A. (2024). Students’ reflections on their experience with ChatGPT. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1526–1534. <https://doi.org/10.1111/jcal.12967>
- Sitinjak, C., Ober, J., & Sakiewicz, P. (2025). Unlocking the potential: Transformative applications of generative AI in East Kalimantan’s educational landscape. *Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 600–613. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.70169>
- Sucipto, S., Berlianasari, T., Afifah, S. P., As’ari, H., Angelita, S. C., Purwanti, A., Sofiana, E. I., Isyana, R. A., Khotimah, K., Gilardino, R. B., Dewanti, R. N. A., Salsabila, A., Selviana, S. L., Fauzi, M., Agastya, D. R., Ramadhan, M. F., Permadi, A. F., Saputra, N. R. D. N., Sidiq, F. R., & Fatkhurrohman, A. (2026). Sosialisasi Pengenalan dan Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Remaja. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 49–57. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v7i1.938>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>

- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- Wahdah, S. I., Kurniawan, R. Y., & Irawan, N. (2025). Adoption of ChatGPT in Higher Education: Insights from the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Model. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(2), 312–327. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i2.9743>
- Wati, M., Septiarini, A., Puspitasari, N., Hairah, U., Azzahra, R., & Agustina, M. (2025). Teknologi AI Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Di SMP Patra Dharma 1 Balikpapan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 275–282. <https://doi.org/10.59025/4k6zav55>
- Widodo, Y. B., Narji, M., Sibuea, S., Saputro, M. I., Suryatno, A., & Febrianto, F. (2025). Artificial Intelligence Training for High School Students in the Society 5.0 Era. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 7(September), 497–507.
- Yudianto, A., & Nurcahyono, N. A. (2024). Lebih Bijak dan Pintar Menggunakan Kecerdasan Buatan. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2445–2451. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>